



Pengetahuan Lokal *Manaku* dan *Nilafu* dalam pemanfaatan tumbuhan pada etnik Nias di Kabupaten Nias Barat

Local Knowledge of Manaku and Nilafu in the use of plants among Nias ethnic groups in West Nias District

Ayu Febryani, Dedi Andriansyah, Nop Berilayani Hia, Aktivistis Karnitus Zebua, Helen Nardalia Gea

*Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan pendokumentasikan pengetahuan lokal etnik Nias dalam pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan lokal sebagai pangan dan obatan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sirombu, Mandrehe dan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam bersama masyarakat setempat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis Spradley. Hasil penelitian mengungkapkan adanya pengetahuan lokal *manaku* dengan memanfaatkan tumbuhan sagu (*zagu*) sebagai pangan. Kemudian, *nilafu* sebagai pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan *wewe usö* (daun benalu pohon duku) sebagai obatan yang saat ini masih diketahui oleh masyarakat setempat. Namun eksistensi pengetahuan lokal ini mendapatkan tantangan yakni masih minimnya proses pendokumentasian dan penulisan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kajian etnobotani terkait pengetahuan lokal Etnik Nias di Kabupaten Nias Barat.

Kata Kunci: Pengetahuan lokal, Nias, Manaku dan Nilafu

Abstract

This study aims to explore and document local knowledge of the Nias ethnic group in the utilization and management of local plants as food and medicine. This research was conducted in the people of Sirombu District, Mandrehe District and West Mandrehe District, West Nias Regency. The method used in this study is the ethnographic method with data collection techniques through direct observation (live in) and in-depth interviews with the local community. The data that has been collected is then analyzed using the stages of Spradley analysis. The results of the study revealed that there was local knowledge of Manaku by utilizing the sago plant (zagu) as food. Then, nilafu as local knowledge in the utilization of the Wewe usö (leaves of the duku tree parasite) as medicine which is still known by the local community. However, the existence of this local knowledge faces challenges where there is still a lack of documentation and writing processes. This research is expected to be an additional reference related to extracting local knowledge of the Nias Ethnic in West Nias Regency.

Keywords: Local knowledge, Nias, Manaku and Nilafu

How to Cite: Febryani, A. Andriansyah, D, Berilayani, N, Gea, H.N, Zebua, A.K. (2023). Pengetahuan Lokal *Manaku* dan *Nilafu* dalam pemanfaatan tumbuhan pada etnik Nias di Kabupaten Nias Barat. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** Vol 9 (1): 1-11

*Corresponding author:

E-mail: ayufebryani@unimed.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia mengungkapkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dari sejak dahulu selain bergantung pada hasil berburu namun juga melakukan aktivitas meramu tumbuhan (Koentjaraningrat, 2010).

Proses meramu dilakukan melalui pemanfaatan tumbuhan yang hidup secara alamiah disekitar gua, hutan, dan pinggiran sungai sebagai area tempat tinggal (Koentjaraningrat, 2012).

Cara hidup manusia yang hanya bergantung kepada alam menjadikan manusia kemudian mengenal, mengetahui dan memahami cara memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani berupa makanan yang dikonsumsi, ataupun untuk memberikan kesehatan pada tubuh akibat cedera dari aktivitas sehari-hari, maupun penyakit lainnya yang diderita (kebutuhan medis).

Kemampuan meramu tumbuhan untuk dikonsumsi sebagai makanan dan sebagai obat-obatan juga tidak dapat terpisahkan dari ketersediaan jenis tumbuhan yang begitu beragam tumbuh dengan subur secara alamiah di alam Indonesia. Kehidupan manusia yang terus berevolusi juga mengakibatkan munculnya berbagai jenis penyakit yang diderita, sehingga

mempengaruhi pengetahuan manusia dalam memahami humoral patologi dari penyakit tersebut dan bagaimana cara menyembuhkannya (etnomedisin) melalui penggunaan tumbuhan yang telah diramu (Anderson, 2009).

Pengetahuan dalam pengelolaan beragam jenis tumbuhan tersebut kemudian diwariskan turun temurun sebagai sebuah pengetahuan lokal khas kolektif (Pandapotan, 2018).

Purba (Puspitawati, 2020) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal ini sering diartikan dengan berbagai penyebutan, yakni kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Namun pada dasarnya, konsep pengetahuan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu dan telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya (Poerwanto, 2010).

Masyarakat yang bermukim di lingkungan perbukitan, pegunungan, dan hutan biasanya mewarisi beragam pengetahuan lokal dari leluhur terdahulu dalam pengelolaan lingkungan yang mereka tempati, termasuk juga dari hasil alam berupa kekayaan hayati. Salah satu contohnya adalah etnik Nias yang

merupakan etnik asli yang mendiami Kepulauan Nias Provinsi Sumatera. Dari sejak dahulu, etnik Nias memenuhi kebutuhan hidupnya dengan system pertanian dan pemanfaatan tumbuhan lokal yang ada hutan ataupun disekitar rumah, baik yang ditanam maupun yang tumbuh secara liar untuk keperluan pangan dan obatan (Afif, 2010).

Pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan lokal ini beberapa diantaranya masih diketahui oleh masyarakat Nias seperti daun Bandotan sebagai obatan (harefa, 2022), Andong dan daun ungu sebagai obat penyakit ringan (Sarumaha, 2019), serta berbagai jenis tanaman obat lainnya untuk keluarga (Ziraluo, 2020) Bahkan ragam kekayaan hayati tersebut juga telah menjadi sarana Edukasi (Fau, 2020).

Ironisnya, kekayaan akan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan lokal tersebut tidak dibarengi dengan pengeksploasian dan pendokumentasian yang dilakukan secara menyeluruh pada etnik Nias di Kabupaten lainnya, hanya terfokus pada wilayah Kabupaten Nias Selatan saja. Padahal ada begitu banyak juga pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki oleh etnik Nias di kabupaten lainnya, seperti etnik Nias yang tinggal di wilayah Nias Barat.

Salah satunya adalah bentuk pengetahuan dalam pemanfaatan daun mengkrenan atau yang dikenal dengan Bahasa lokal sebagai *famatö gahe mbuyuwu*. Dedaunan ini diketahui menjadi obat cedera parah pada tubuh seperti patah tulang kaki. Pada kaki yang patah dibalut dengan daun *famatö gahe mbuyuwu* dengan terlebih dahulu sudah dioles minyak yang juga bersumber dari ramuan tumbuhan lainnya. Kemudian proses penyembuhan ini dilakukan selama 2 bulan.

Pengetahuan ini sudah menjadi bagian dari medis tradisional yang kerap dilakukan sendiri ataupun pada penyembuh lokal di Nias Barat. Namun sayangnya, perubahan masyarakat yang sangat cepat menghadirkan problematika pada eksistensi pengetahuan lokal tersebut yang mulai menghilang di beberapa wilayah Kabupaten Nias Barat.

Problematika ini barangkali juga tidak terlepas dari mudarnya proses transmisi pengetahuan lokal ataupun dalam pewarisannya. Hal ini diakibatkan dari para orang tua yang memiliki pengetahuan tersebut juga telah meninggal. Keadaan ini juga diperkeruh dengan pengaruh budaya global yang terus berkembang (Telaumbanua, 2019)

Tidak hanya itu saja, perubahan ekosistem lingkungan juga dianggap turut berperan dalam mempengaruhi perubahan

kebudayaan di suatu masyarakat lokal. (Daeng, 2000). Beberapa jenis tumbuhan yang akan digunakan sudah tidak tumbuh lagi disekitar rumah ataupun di hutan. Sehingga satu persatu pengetahuan lokal tersebut mulai mengalami degradasi.

Keadaan ini juga diperburuk dengan minimnya proses eksplorasi dan pendokumentasian pengetahuan lokal terkait penggunaan tumbuhan tersebut. Pengeksplorasi ini memang sulit dilakukan karena masih kesulitan literatur, metodologis dan instrument pelaksanaannya (Albuquerque, 2017), serta memerlukan langkah inventarisasi dan pengklasifikasian berbagai jenis tumbuhan tersebut terlebih dahulu (Young, 2006)

Tulisan ini kemudian menjadi sebuah wujud dalam pengumpulan pengetahuan lokal pada etnik Nias di Kabupaten Nias Barat. Salah satu bentuk pengetahuan lokal yang masih dapat ditelusuri adalah *Manaku* dan *Nilafu* yang berkaitan dalam pengelolaan tumbuhan lokal sebagai makanan dan obatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk tulisan ini adalah dengan metode etnografi. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk dapat melihat fenomena sosial dan kultur lokal secara detail dengan menjadi bagian (*live in*) dari

masyarakat setempat sehingga dapat mengeksplorasi cara berfikir dan bertindak dan bentuk budaya lainnya dalam suatu komunal (Spradley, 2017).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara **(1)** melakukan Observasi secara langsung (*live in*) di tengah masyarakat nias barat selama 1 bulan (Januari – februari 2023) khususnya di Kecamatan Mandrehe Barat, Kecamatan Sirombu, dan Kecamatan Mandrehe. Lokasi ini dipilih dikarenakan masih terdapatnya berbagai jenis tumbuhan lokal yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Observasi ini juga bertujuan untuk mengamati secara langsung jenis tumbuhan yang digunakan dan mempermudah pendokumentasian. Selain itu juga dapat mengamati secara langsung cara masyarakat dalam mengolah berbagai jenis tumbuhan tersebut. **(2)** melakukan wawancara etnografis secara tidak terstruktur namun mendalam (*deep interview*) dengan ketua adat, kepala desa, penyembuh lokal, dan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengeksplorasi segala informasi pengetahuan lokal dalam pembuatan dan proses pengolahan tumbuhan sebagai pangan dan obatan. Beberapa wawancara yang dilakukan juga dibarengi dengan bentuk simulasi dalam peramuhan tumbuhan lokal yang dilakukan oleh informan. **(3)** melakukan analisis data

dengan beberapa tahapan analisis etnografi Spradley (2017) yakni **pertama** Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan holistik mengenai berbagai jenis tumbuhan lokal yang dimanfaatkan sebagai makanan dan obatan. **Kedua**, dilanjutkan dengan analisis taksonomi yang dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi partisipasi mengikuti kegiatan dan wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi yang berhubungan dengan domain – domain yang diteliti. **Ketiga**, melakukan analisis komponen yang dilakukan dengan mencari perbedaan atau yang kontras dan memutuskan domain manakah yang harus dipelajari secara mendalam terkait penelitian tersebut. **Keempat**, Analisis tema menjadi bagian akhir yang merupakan keterkaitan antara berbagai domain (hasil wawancara dan pengamatan). Analisis tema menjadi langkah untuk memahami secara holistik pengetahuan lokal yang di eksplorasi. Kemudian **(4)** melakukan *cross check* data hasil inventarisasi dan eksplorasi untuk memvalidasi kebenaran data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kabupaten Nias Barat terdiri dari dua bagian. Bagian terbesar berada di pulau Nias dan sebagian kecil terletak di

pulau-pulau sebelah barat pulau Nias. Pada wilayah Kabupaten Nias Barat terdapat 10 pulau kecil yang terdiri dari 5 pulau yang didiami penduduk dan 5 pulau tanpa penghuni. Kesepuluh pulau kecil tersebut berada di wilayah kecamatan Sirombu. Wilayah Nias Barat yang menjadi wilayah penelitian terdapat tiga Kecamatan yaitu kecamatan Sirombu, Kecamatan Mandrehe, dan kecamatan Mandrehe Barat. Ketiga kecamatan ini menjadi lokasi dalam pengumpulan data yang dilakukan. Pada aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup, mayoritas masyarakat masih sangat bergantung dengan pengelolaan hasil alam melalui bertani dan berkebun.

Karakteristik penduduk desa yang bersifat homogen dan sangat memegang teguh hukum adat (*Fondrako*), menjadikan cara hidup masyarakat masih berlandaskan pada apa yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu meskipun juga sangat terbuka dengan perubahan. Meskipun pelestarian budaya dan penerimaan terhadap perubahan pada generasi muda nias dalam persimpangan arah (Telaumbanua, 2019), tetapi para generasi tua masih tetap berperan dalam penguatan nilai-nilai budaya lokal. Seakan hal inilah yang menjadi sebuah kontrol sosial dalam hidup bermasyarakat etnik Nias di wilayah ini, sehingga tidak dapat dipungkiri, sistem dan cara hidup yang masih terpusat pada

hukum adat, menjadikan berbagai bentuk pengetahuan lokal sebagai warisan budaya juga masih dapat dipertahankan.

Salah satu contoh pengetahuan lokal yang masih dipertahankan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan lokal yakni adalah *manaku* yang terdapat dalam proses pembuatan makanan dan *nilafö* yang digunakan dalam proses pengobatan. Aktivitas *manaku* adalah proses pemanfaatan hasil Pohon Sagu atau yang disebut dengan Bahasa lokal sebagai *zagu* yang membutuhkan begitu banyak proses tahapan sehingga kemudian dapat dikonsumsi sebagai makanan. Sedangkan *nilafö* merupakan proses pengobatan pada cedera fisik dengan teknik pembalutan obat yang menggunakan daun pisang.

Pengetahuan lokal *Manaku*

Sagu dahulunya merupakan komoditi makanan pokok etnik nias selain padi. Menurut informan, meskipun saat ini jumlah pohon sagu sudah mulai berkurang dan masyarakat sudah lebih memilih menggunakan beras sebagai bahan pokok, namun proses pengelolaan sagu tersebut masih tetap ada pada beberapa keluarga. Proses pengeolahan sagu secara tradisional ini dikenal dengan *manaku*. Aktivitas *Manaku* menjadi sebuah pengetahuan lokal didalam pemanfaatan sagu yang sampai saat ini masih bertahan. Secara etimologi

manaku berasal dari bahasa Nias yakni *fanakoe*. Kata *fanakoe* berarti proses pengambilan isi dari sagu. Apabila kegiatan tersebut Tengah dilakukan, maka berubah menjadi kata *manaku* sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan. *Manaku* atau *fanakoe* memiliki definisi yang sama yaitu didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh sari dari batang pohon *zaku* (sagu). Sari yang telah diperoleh tersebut dikeringkan untuk dijadikan sebagai tepung *zagu* (sagu). Kegiatan *manaku* ini merupakan kegiatan pengolahan tumbuhan *zagu* (sagu) yang telah diwariskan dan meluhur sejak dahulu kala dari para nenek moyang di Etnis Barat.

Kegiatan ini tidak dilakukan secara terus-menerus mengingat pohon *zagu* (sagu) membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan bertahun-tahun untuk bisa tumbuh. Kegiatan *manaku* terdiri dari beberapa tahapan yakni penebangan (*laobö*), pemotongan/ pembagian batang sagu (*landrotöini*), pamarutan (*ladökhi*), penyaringan sagu, penjemuran (*laokhoi'ö*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat terksplorasi berbagai bentuk pengetahuan lokal dalam proses pengolahan Sagu, diantaranya pemilihan pohon sagu yang akan ditebung memiliki ciri-ciri khusus yaitu telah berusia dewasa yang terlihat dari kulit pohon *zagu* (sagu) yang sudah mencoklat tua, ukuran dari

pohon sagu yang sudah sangat tinggi mencapai kurang lebih 20 meter, dan pelepah daun. Kemudian kegiatan *manaku* hanya dapat dilakukan dengan penuh persiapan yang telah diperhitungkan termasuk terlebih dahulu membaca pertanda alam Tahapan ini adalah tahapan yang tentunya akan menentukan pelaksanaan kegiatan *manaku*. Bagi masyarakat Nias Barat untuk dapat mengetahui bisa tidaknya dilakukan *Manaku* dapat diketahui melalui pertanda-pertanda yang diberikan oleh alam. Pertanda-pertanda tersebut diyakini akan menentukan jumlah sari *zagu* (sagu) yang akan diperoleh.

Pertanda yang diberikan oleh alam untuk melaksanakan kegiatan *Manaku* diantaranya ialah (1) melihat keadaan Kondisi air laut yang sedang dalam kondisi surut. Kemudian (2) melihat keadaan pohon *nduru-nduru* yang ditebang dan air yang didalam batang *nduru-nduru* menetes maka pohon sagu tidak dapat ditebang diwaktu tersebut. Selanjutnya (3) melihat bagaimana bola mata kucing. Apabila bola mata kucing yang hitam hanya sedikit terlihat atau sangat tipis (*rozi-rozi bu zaitö ba horo mao*), maka kegiatan *manaku* dapat dilakukan. Kemudian (4) membaca kondisi alam melalui keadaan bulan yang berada dalam bentuk sempurna atau yang dikenal dengan bulan purnama merupakan

pertanda yang diberikan alam untuk dapat melakukan kegiatan *manaku*. Bulan purnama yang menjadi pertanda adalah bulan baru atau bulan yang muncul diawal bulan. Bentuk bulan purnama untuk melakukan kegiatan *manaku* pada saat bulan hampir penuh ataupun pada saat bulan penuh.

Proses *manaku* terdiri dari berbagai tahapan kegiatan, diantaranya ialah penebangan (*laobö*), pemotongan/pembagian batang sagu (*landrotoini*), pamarutan (*ladökhi*), penyaringan sagu, penjemuran (*laokhoi'ö*). Penebangan (*laobö*) dari pohon *zagu* (sagu) merupakan tahapan awal yang dilakukan guna mendapatkan sari dari pohon *zagu* (sagu). Penebangan pohon *zagu* (sagu) umumnya membutuhkan alat-alat yang digunakan untuk menebang pohon *Zagu* (sagu) yang terdiri dari *belewa* (parang), *fato* (kapak), *Fanoko* (martil).

Keseluruhan perkakas ini sangat penting untuk digunakan dan sebelum melakukan penebangan biasanya seluruh alat tersebut di asah terlebih dahulu agar mata mata pisau dari perkakas tersebut menjadi tajam, sehingga memudahkan untuk melakukan proses penebangan pohon sagu mengingat batang pohong sagu sangat lah tebal dan sulit untuk di tebang.

Terdapat pengetahuan lokal dalam proses penebangan, yakni pada saat

melakukan penebangan pula tidak dilakukan sembarangan meskipun sudah melihat kondisi alam yang mendukung untuk melakukan kegiatan *manaku*. Kegiatan ini hanya dilakukan di pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB untuk proses penebangannya. Apabila penebangan dari batang pohon sagu dilakukan di atas pukul 14.00 WIB diyakini sari dari batang sagu telah turun ke akar sehingga batang sagu tidak memiliki sari lagi.



Gambar : Proses pengolahan pohon sagu
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pengolahan sagu merupakan proses akhir yang menghasilkan produk olahan dari tepung sagu. Bagi etnis Nias yang mendiami wilayah Nias Barat, sagu yang telah diperoleh dan menjadi tepung sagu dapat diolah menjadi pangan bagi masyarakat tersebut. Olahan-olahan dari tepung sagu tersebut tentunya melahirkan kemampuan untuk mengolah hasil alam. Salah satu olahan pangan yang dapat diolah menggunakan tepung sagu yaitu *Zagu*

nilökha. Olahan pangan dari tepung sagu yaitu *Zagu nilökha*, *Zagu* berarti sagu dan *nilökha* berarti diaduk. Jadi, *Zagu nilökha* dapat didefinisikan sagu yang diaduk.



Gambar : Hasil *Zagu nilökha*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Zagu nilökha merupakan salah satu makanan tradisional etnis Nias dimendiami wilayah Nias Barat. Makanan yang berbahan sagu ini dahulunya adalah bagian dari makanan pokok selain beras dan ubi pada masyarakat setempat. Ekosistem pertanian pada masyarakat sekitar dengan masa panen sekali dalam setahun mengakibatkan keterbutuhan bahan pangan lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat setempat. Masyarakat mengolah *Zagu nilökha* ini dengan menjadi makanan pokok yang nantinya akan dimakan bersama lauk-pauk dan sayuran.

Saat ini, perkembangan kehidupan masyarakat lokal dalam pengelolaan pertanian telah mampu merubah system masa panen ini menjadi dua sampai tiga kali dalam setahun. Hal ini berdampak pada penggunaan *zagu nilökha* yang tidak lagi substansial dalam kehidupan masyarakat lokal. Penggunaan beras telah mendominasi system konsumsi. Sehingga secara perlahan pola konsumsi sagu juga semakin berkurang bahkan telah banyak masyarakat lokal yang tidak lagi mengolah sagu sebagai makanan pokok. Bahan baku sagu yang awalnya menjadi komoditi penting di lokasi ini telah mengalami pergeseran sebagai sebuah bentuk budaya konsumsi tradisional dimasa lampau.

Pengetahuan lokal *Nilafö* dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat

Nilafö merupakan pengetahuan lokal dalam pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan lokal etnis Nias di Kabupaten Nias Barat. Secara etimologi kata *Nilafö* berasal dari kata awalan *Ni-* yang berarti cara melakukan dan *Lafö* yang berarti kedai, tempel. *Nilafö* adalah proses pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara ditempel. Proses *Nilafö* ini biasanya menggunakan beragam tumbuhan lokal seperti *Wewe usö* atau yang dikenal dengan daun benalu pohon duku. Tumbuhan tersebut biasanya tumbuh menjalar

dibatang pohon duku. Daun *Wewe usö* kemudian dijadikan ramuan yang nantinya akan ditempel dengan proses *nilafö*.



Gambar : Daun *Wewe usö*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pemanfaatan *Nilafö* ini digunakan pada penyakit seperti patah tulang, luka, kaki terkilir, badan yang pegal, demam dan berbagai penyakit lainnya. Pemanfaatan dengan cara *Nilafö* ini merupakan proses penyembuhan yang dilakukan diluar tubuh, karena hanya menyentuh kulit dari tubuh saja pada umumnya. Pemanfaatan *Nilafö* dapat digunakan pula sebagai proses utama dalam penyembuhan penyakit yang diderita atau hanya sebagai pelengkap dalam pemanfaatan tumbuhan lainnya. *Nilafö* ini pula merupakan proses yang sangat umum dilakukan pada proses pemanfaatan tumbuhan lokal di wilayah maupun daerah lainnya, dikarenakan teknik pemanfaatannya sangat praktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Nilafö tidak digunakan dalam pemanfaatan tumbuhan lokal yang berfungsi sebagai pangan, dikarenakan

pemanfaatannya yang dilakukan di luar tubuh sehingga tidak dapat untuk dikonsumsi di dalam atau masuk ke dalam tubuh.



Gambar : Proses *Nilafö*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Teknik pemanfaatan dengan cara *Nilafö* biasanya bagian tumbuhan yang sudah dihaluskan atau sudah dipanaskan maupun bagian tumbuhan yang masih utuh ditempel bagian yang terasa sakit. Setelah ditempel kemudian dibalut dan diikat pada bagian yang sakit agar tumbuhan yang ditempel tidak jatuh.

Selanjutnya, proses ini membutuhkan beberapa jam agar dapat bekerja mengobati rasa sakit yang diderita oleh pasien. Tak sedikit pula pemanfaatan dengan cara *nilafö* ini digunakan oleh berbagai kalangan usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini dikarenakan teknik pemanfaatan ini dilakukan tanpa masuk ke dalam tubuh si penderita sakit sehingga sangat aman untuk diterapkan.

Pemanfaatan tumbuhan *nilafö* haruslah dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga rasa sakit yang

diderita oleh penderita sembuh. Seiring dengan pemanfaatan menggunakan *Nilafö* pula umumnya sebelum ditempel maka akan diurut terlebih dahulu oleh tukang urut atau pijat (*sangomösi*) pada bagian tubuh yang mengalami terkilir maupun patah tulang. Hal ini dipercaya oleh etnis Nias Barat apabila sebelum ditempel kaki yang terkilir maupun patah akan lebih cepat sembuh karena ketika ditempel kemudian diikat maka aliran darah yang tergumpal dapat berjalan dengan normal kembali, sehingga akan mempercepat proses penyembuhan pada diri si penderita. Pemanfaatan *nilafö* ini pula dapat dilakukan pada waktu tertentu. Misalnya ketika tumbuhan yang ingin *nilafö* telah ditempel pada malam hari maka pembungkus yang digunakan dapat dibuka atau dapat dilepaskan besok harinya.

SIMPULAN

Pengetahuan lokal dalam pengolahan tumbuhan pada etnik Nias di Kabupaten Nias Barat masih dapat dijumpai meskipun sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah *manaku* sebagai bentuk pengetahuan lokal dalam pengolahan tumbuhan sagu (*zagu*) sebagai pangan, dan *nilafö* yakni pengetahuan lokal dalam proses pengobatan dengan penggunaan daun *Wewe usö* atau yang dikenal dengan daun benalu pohon duku.

Perubahan ekosistem lingkungan menjadi salah satu latar belakang pengetahuan lokal ini mendapatkan tantangan dalam eksistensinya di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan tim penulis kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek sebagai pemberi pendanaan pada penelitian yang telah dilaksanakan ini, yakni melalui program Dana Abadi Kebudayaan Kategori Kajian Objek Pemajuan Kebudayaan 2022.

Ucapan terima kasih juga disampaikan tim penulis kepada Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Nias Barat, Camat, kepala desa dan seluruh masyarakat Nias di Kecamatan Sirombu, Mandrehe dan Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat atas dukungan kemudahan pelaksanaan penelitian serta segala informasi yang diberikan sebagai bagian data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Albuquerque, U.P., Ramos, M.A., Júnior, W.S.F. and De Medeiros, P.M., 2017. *Ethnobotany for beginners*. Springer International Publishing.

Afif, A., 2010. Leluhur Orang Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), p.37087.

Anderson, F. (2009). *Antropologi kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Daeng, H.J., 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fau, A., 2020. Studi Keanekaragaman Hayati Sebagai Sarana Edukasi Ekowisata Di Kawasan Air Terjun Baho Majö Desa Bawödobara. *Jurnal Education and Development*, 8(1), pp.289-289.

Harefa, S.K., Zega, U. and Bago, A.S., 2022. *Pemanfaatan Daun Bandoan (Ageratum*

Conyzoides L.) Sebagai Obat Tradisional Di Desa Bawoza'ua Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), pp.14-24.

Koentjaraningrat, R.M., 2012. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta,

Koentjaraningrat, K. (2010). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. [Humans and culture in Indonesia]. Jakarta: Djambatan.

Pandapotan, S., 2018. Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 1(1), pp.40-47.

Poerwanto, H. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Cetakan Ke5). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Puspitawati, P., Hasanah, N., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Kita Menulis Putra, I. S. (2019). *Nilai Kearifan Lokal Suku Karo Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Sumber Daya Alam* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)

Sarumaha, M., 2019. *Studi Etnobotani Tanaman Obat Keluarga Di Desa Bawolowalani Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan*. *Jurnal Education and development*, 7(4), pp.266-266.

Telaumbanua, T. (2019). *Kaum milenial & kebudayaan Nias: Di persimpangan jalan*. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 1-16.

Young, K. J. (2006). *Ethnobotany*. Infobase Publishing.

Ziraluo, Y.P.B., 2020. *Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis pada Masyarakat Desa Bawodobara)*. *Jurnal inovasi penelitian*, 1(2), pp.99-106.